

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kata kreativitas berasal dari bahasa Inggris : *creativity* artinya daya cipta, asal katanya *to create* yaitu menciptakan, membuat, dan menimbulkan orang berfikir kreatif mempunyai kemampuan untuk mengembangkan hal-hal yang sudah ada dengan daya cipta baru (QS. Ali-Imran : 159) “.... kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

“...dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”(QS An- Najmu: 39)

Harvard's Theodore Levitt mengemukakan, definisi inovasi dan kreativitas lebih mengarah pada konsep berpikir dan bertindak yang baru. Menurut Levitt, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru dan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru.¹

Menurut Zimmerman, ide-ide kreatif sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berpikir sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu, kreatifitas adalah menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada.²

Definisi Kreativitas menurut Suryana, “Kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang jadi kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda”.

¹ Suryana, *Kewirausahaan pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*, Salemba Empat, Jakarta, 2014, hlm 23

² *Ibid* hlm. 24

Kreativitas menurut Alma adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur variabel data variabel yang sudah ada sebelumnya” adapun menurut supriadi, ”Kreativitas merupakan kemampuan seorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”.

Menurut Levitt, “kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru”. Sedangkan Menurut Raka ”Kreativitas adalah penciptan ide-ide yang baru, ide-ide tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan produk, jasa, atau cara pengolahan yang baru yang mempunyai nilai kemanfaatan sosial / ekonomi” adapun menurut zimmerer “Kreativitas diartika sebagai kemampuan untuk mengembngkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang“.³

Evans menyatakan bahwa kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru dan membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran dan juga merupakan pembangkit ide baru.⁴

Setiap orang kreatif pada tingkat tertentu, tetapi orang mempunyai kemampuan dan bakat dalam bidang tertentu dapat lebih kreatif daripada orang lain”. Seorang wirausahawan adalah pemikiran yang kreatif, mereka tidak mengikuti cara pemikiran yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan pada orang lain umumnya. Oleh karena beragamnya pendapat para ahli akan pengertian kreativitas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu produk

³ Retno Kurnia Nurzaman, Pengaruh Kemampuan Wirausaha Dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Restoran Sindang Reret Cabang Surapati Bandung. hlm. 6-7

⁴ Yuyus suryana, Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm 210

yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna, serta dapat dimengerti.

2. Ciri-Ciri Kepribadian Kreatif

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktifitas yang kreatif. Anak dan remaja yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain.⁵

Treffinger mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.⁶

Rahasia kewirausahaan dalam menciptakan nilai tambah barang dan jasa terletak pada penerapan kreatifitas dan inovasi untuk memecahkan masalah yang meraih peluang yang dihadapi setiap hari, berinisiatif ialah mengerjakan sesuatu tanpa menunggu perintah. Kebiasaan berinisiatif akan melahirkan kreatifitas (daya cipta) setelah kebiasaan berulang-ulang dan melahirkan inovasi. Gerschenkron adalah seorang ahli yang menonjolkan inovasi sebagai sarana kepribadian menuju kewirausahaan modern. Ia mengemukakan wirausaha adalah orang yang bertugas memecahkan keputusan-keputusan ekonomi.

⁵ Prof. Dr. Utami Munandar, Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat, Pt Rinika Cipta, Jakarta, 2004, hlm 35

⁶ *Ibid*, hlm 35

Pokok-pokok pikiran Gerschenkron diatas, pada dasarnya sejalan dengan pokok-pokok pikiran Wvverett E. Hagen yang mengemukakan tentang ciri-ciri orang yang kreatif sebagai berikut:

1. *Openness to experience*, yaitu terbuka terhadap pengalaman. Ia selalu berniat dan tanggap terhadap gejala di sekitar kehidupannya dan sadar bahwa didalamnya terdapat individu yang berperilaku sistematis.
2. *Creative imagination*, yaitu kreatif dalam berimajinasi. Wirausaha memiliki kemampuan untuk bekerja dengan penuh imajinasi.
3. *Confidence and content in one's own evaluation*, yaitu cakap dan memiliki keyakinan atas penilaian dirinya dan teguh pendirian.
4. *Satisfaction in facing and attacking problems and in resolving confusion or inconsistency*, yaitu selalu memiliki kepuasan dalam menghadapi dan memecahan persoalan.
5. *Has a duty or responsibility to achieve*, yaitu memiliki tugas dan rasa atanggung jawab untuk berprestasi.
6. *Intelligent and energetic*, yaitu yang memiliki kecerdasan dan energik.⁷

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Dalam tulisannya Braw menyatakan bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku seseorang yang timbul karena dorongan atau kekuatan dari dalam, tanpa pengaruh dari orang lain. Hampir sama dengan pendapat ini dikemukakan oleh Bhatia yang

⁷ Suryana, Kewirausahaan pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses, Salemba Empat, Jakarta, 2014, hlm 24

menyatakan bahwa perilaku mandiri merupakan aktivitas seseorang yang diarahkan oleh dirinya sendiri, tanpa pengaruh orang lain, dalam suyata menyatakan bahwa kemandirian sebagai suatu keadaan personalistik yang bercirikan dengan adanya kecenderungan determinasi diri dalam kerangka dukungan sosial atau *inner person with innder activies*.⁸

Konsep kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep dari Steinberg yang dinamakan *outonomy*. Konsep *outonomy* yang disejajarkan dengan independensi, walaupun keduanya mempunyai sedikit perbedaan. Independensi adalah kemampuan individu untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sendiri, sesuai dengan keinginan sendiri. *Outonomy*, berhubungan kedekatan hubungan emosional individu, yaitu kemampuan untuk bertindak menurut prioritas-prioritas atau prinsip-prinsip sendiri tanpa di bingungkan oleh paksaan dari luar atau tekanan dari dalam.

Menurut Durkhiem, kemandirian adalah penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang konsekuensi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekuensi dari tindakan tersebut. Kemandirian juga dapat mengandung arti *vocatioanal idependency*, yaitu individu yang tidak tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan, dan *executive idependency*, yaitu individu yang dalam melakukan dan menyelesaikan sesuatu karena dorongan diri sendiri.⁹

Gilmore mengungkap bahwa perilaku mandiri sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh dan pengawasan orang lain. Pendapat Gilmore ini mengandung makna bahwa mandiri berarti

⁸Ahmad Darmadji, Pengaruh Tingkat Kemandirian Dan Motivasi Berwiraswasta Terhadap Sikap Kewirausahaan Mahasiswa Fiai Uii Yogyakarta, *Jurnal Jpi Fiai* jurusan tarbiyah volume VI, 2002, hlm. 63-64

⁹Pambudi Rahardjo, Hubungan kemandirian dan motivasi berprestasi pada intensi berwirausaha pada mahasiswa. hlm.7-8

memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.¹⁰

Dari pemahaman di atas, kemandirian dapat disebut sebagai kemampuan individu dalam bertindak yang didasarkan dari diri sendiri, dengan mempertimbangkan pengetahuan yang dimiliki, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambil serta tidak tergantung pada orang lain, termasuk dalam pemilihan pekerjaan.

Kemandirian mendorong individu untuk berprestasi dan berkreasi, mendorong menjadi manusia yang produktif dan efisien serta membawanya ke arah kemajuan. Kemandirian mengandung lima unsur utama yaitu:

1. Bebas
Setiap tindakan dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung orang lain.
2. Inisiatif
3. Kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara orsinil, kreatif dan penuh inisiatif.
4. Progresif dan ulet
5. Usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
6. Pengendalian dari dalam
7. Adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan

¹⁰ Ahmad Darmadji, Pengaruh Tingkat Kemandirian Dan Motivasi Berwiraswasta Terhadap Sikap Kewirausahaan Mahasiswa Fiai Uii Yogyakarta, Jurnal Jpi Fiai jurusan tarbiyah volume VI, 2002, hlm. 64

serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.

8. Kemantapan diri
9. Mencakup rasa percaya terhadap kemampuan sendiri, menerima diri sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.¹¹

C. Intensi Berwirausaha

1. Pengertian

Menurut Bandura intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari Self regulation individu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.¹²

Sedangkan menurut Horn, intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjuk pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan suatu tindakan yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan, dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peran yang khas dalam mengarahkan tindakan, yaitu menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam, diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu.¹³

Intensi diartikan sebagai keinginan yang kuat atau niat untuk melakukan tindakan. Dalam teori perilaku terencana dari Ajzen & Fishbein dinyatakan bahwa, setiap perilaku manusia yang

¹¹<http://mgmpeksyartasik.wordpress.com/2013/01/17/bab-sikap-kreatif-kemandirian-dan-kewirausahaan/>

¹² Toni Wijaya, Hubungan Adversity dengan Intensi Berwirausaha (studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta), Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.9,No.2, September 2007, hlm.199

¹³ Caecilia Vemmy, faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa smk, hal 119

disengaja (human behavior) didahului oleh adanya intensi untuk berperilaku. Teori perilaku berencana berasumsi bahwa perilaku manusia bersifat sadar dan dilatarbelakangi oleh adanya intens.¹⁴

Kewirausahaan adalah padanan kata dari Entrepreneurship dalam bahasa Inggris. Kata entrepreneurship sebenarnya berawal dari bahasa Perancis, yaitu *entrepene* yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha.

Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon, istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.

Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Coulter mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.¹⁵

Menurut Suryana kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertinivak inivatif.¹⁶

¹⁴ Pambudi Rahardjo, Hubungan Kemandirian Dan Motivasi Berprestasi Pada Intensi Berwirausaha Pada Nahasiswa, hlm 5-6

¹⁵ Yuyus Suryana, Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm 24

¹⁶ Suryana, Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses, Salemba Empat, Jakarta, 2003, hlm 1

Menurut Coulter, kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa yang baru yang unik dan inovatif. Prio sumbodo menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan kreatifitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan. Seperti seniman dan ilmuwan bahwa kewirausahaan juga harus memahami gagasan yang bersala dari imajinasinya. Begitu gagasan muncul, lantas mereka merasa tertantang mewujudkannya, meluangkan waktu yang panjang dan tak kenal henti serta siap menanggung resiko keuangan.¹⁷

Dalam intensi berwirausaha, terdapat tiga antesenden yang independen yaitu; sikap kearah perilaku berwirausaha (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsi (*percieved behavior control*). Sikap terhadap perilaku mengacu pada penilaian individu bahwa perilaku akan dijalankan itu baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan jika menjalankan perilaku yang dimaksud. Norma subyektif mengacu pada persepsi individu terhadap orang-orang yang berpengaruh pada dirinya (*significant person*) yang memberikan anjuran atau dorongan sehingga menjadi pressure sosial yang mengharuskan atau melarang untuk menjalankan perilaku yang dimaksud.

Sedangkan persepsi individu atas kontrol perilaku, mengacu pada keyakinan individu bahwa ia mampu atau tidak mampu menjalankan perilaku berwirausaha. Intensi berwirausaha dikatakan kuat dan berpotensi untuk diwujudkan dalam perilaku nyata, jika individu menilai bahwa berwirausaha itu merupakan perilaku yang baik dan menyenangkan, ia merasa harus melakukan

¹⁷ Yuyus Suryana, *Op. cit.*, hlm 25

perilaku berwirausaha, dan ia merasa mampu untuk mewujudkan perilaku berwirausaha.¹⁸

2. Aspek-Aspek Intensi Berwirausaha

Aspek intensi merupakan aspek-aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri. Terbentuknya perilaku dapat diterangkan dengan teori tindakan beralasan yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku. Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:

- a. Keyakinan perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan norma subyektif. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya. Evaluasi akan berakibat perilaku penilaian yang diberikan individu terhadap tiap-tiap akibat atau hasil yang diperoleh oleh individu. Apabila menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu, evaluasi atau penilaian ini dapat bersifat menguntungkan atau merugikan.
- b. Keyakinan normatif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk

¹⁸ Pambudi Rahardjo, Hubungan Kemandirian Dan Motivasi Berprestasi Pada Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa, hlm.6

mengikuti norma tersebut. Didalam norma subyektif terdapat dua aspek pokok yaitu: keyakinan akan harapan, harapan norma reveren, merupakan pandangan pihak lain yang penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi untuk mematuhi harapan normativ referan merupakan kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus menampilkan perilaku tertentu

c. Kontrol perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit. Persepsi terhadap faktor faktor-faktor yang memudahkan faktor yang dapat memudahkan atau menghalau faktor yang meenyulitkan menampilkan perilaku tertentu. Merupakan persepsi terhadap kekuatan memudahkan dan menyulitkan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor.¹⁹

D. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan Tony Wijaya tentang hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi berwirausaha pada siswa SMKN 7 Yogyakarta menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Adversity intelligence dengan intensi berwirausaha, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment pearson. Uji hipotesis menghasilkan koefisien sebesar 0,331 dengan $p=0,003$ ($p<0,01$). Hal ini

¹⁹ Tony Wijaya, Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta), hlm 119-120

berarti ada hubungan positif yang signifikan antara adversity intelligence dengan intensi berwirausaha. Dengan demikian semakin tinggi adversity intelligence siswa maka semakin tinggi intensi berwirausaha siswa, sebaliknya semakin rendah adversity intelligence siswa maka semakin rendah intensi berwirausaha siswa. Sampel yang diambil sebanyak 80 orang siswa kelas 3 jurusan penjualan dan dianalisis dengan menggunakan metode statistika.²⁰

2. Penelitian yang dilakukan Caecilia Vemmy tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK dengan mengambil sampel sebanyak 114 siswa kelas XII SMK Program Studi Keahlian Teknik Otomotif di SMKN 1 MUARA UYA dan SMK TABALONG menyimpulkan kebutuhan akan prestasi, kreativitas, kemandirian, keberanian mengambil resiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan self efficacy mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha baik secara parsial maupun simultan ini dibuktikan dari nilai probabilitas (sig) $< 0,05$ dari semua variabel. Nilai X_1 bernilai positif sebesar 0,299 dan mempunyai nilai sig 0,003, nilai X_2 bernilai positif sebesar 0,384 dan mempunyai nilai sig 0,000 nilai X_3 bernilai 0,292 nilai sig 0,006 nilai koefisien X_4 bernilai 0,380 nilai sig 0,012 nilai X_5 bernilai 0,491 nilai sig 0,011 X_6 bernilai koefisien 0,242 dan nilai sig 0,049 nilai koefisien X_7 bernilai positif sebesar 0,493 dan memiliki nilai sig 0,000. Pada uji simultan nilai F sebesar 34,415 dengan sig 0,000 menunjukkan semua variabel secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.²¹

²⁰ Toni Wijaya, Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha (studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)

²¹ Caecilia Vemmy, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK

3. Penelitian yang dilakukan Retno kurnia nurzaman tentang pengaruh kemampuan wirausaha dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha pada restoran sindang reret cabang surapati bandung nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,727. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan wirausaha dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha. Pengaruh bersama-sama ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,529 atau sekitar 52,9%, artinya variabel keberhasilan usaha dapat dijelaskan sebesar 52,9% oleh variabel kemampuan wirausaha dan kreativitas, sisanya sebesar 0,471 atau 47,1% variabel keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.²²
4. Penelitian yang dilakukan Ahmad Darmadji tentang Pengaruh Tingkat Kemandirian dan Motivasi Berwiraswasta Terhadap Sikap Kewirausahaan Mahasiswa Fiai UII Yogyakarta menyimpulkan dari hasil perhitungan diperoleh r sebesar 0,588 dengan $p= 0.000$. sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap kemandirian dengan sikap kewirausahaan mahasiswa dengan sampel sebanyak 210 mahasiswa.²³
5. Penelitian yang dilakukan oleh Drs Pambudi raharjo tentang hubungan kemandirian dan motivasi berprestasi pada intensi berwirausaha pada mahasiswa bahwa motivasi dengan intensi diperoleh corelation sebesar 0,582 jadi semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi pula intensi berwirausaha, demikian juga hubungan kemandirian dan intensi berwirausaha bernilai

22 Retno Kurnia Nurzaman, Pengaruh Kemampuan Wirausaha dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Restoran Sindang Reret Cabang Surapati Bandung

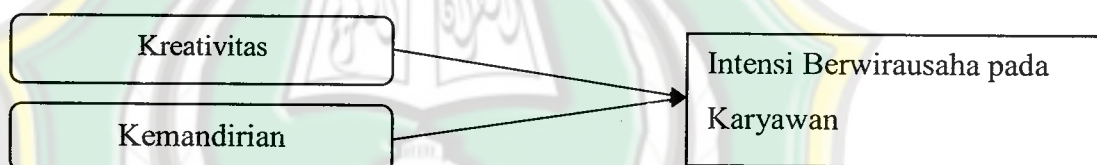
23 Ahmad Darmadji, Pengaruh Tingkat Kemandirian Dan Motivasi Berwiraswasta Terhadap Sikap Kewirausahaan Mahasiswa Fiai Uii Yogyakarta

positif cukup kuat dengan nilai corelation 0,575 jadi semakin tinggi kemandirian semakin tinggi berwirausaha²⁴

E. KERANGKA BERFIKIR

Untuk lebih memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berfikir dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menguraikan tentang gambaran kreatifitas, kemandirian terhadap intensi berwirausaha karyawan.

Adapun kerangka konseptual yang digunakan peneliti adalah:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat diperoleh melalui pengumpulan data.²⁵ Karena hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final, maka harus dibuktikan dengan benar. Hipotesis penelitian ini adalah:

²⁴ Pambudi Rahardjo, Hubungan kemandirian dan motivasi berprestasi pada intensi berwirausaha pada mahasiswa

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung, 2012, hal 93.

1. Hubungan kreativitas-intensi berwirausaha karyawan

Untuk memenangkan persaingan dalam berwirausaha dibutuhkan kreatifitas yang tinggi, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi. Daya kreatifitas tersebut sebaiknya adalah dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini di pasar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Caecilia Vemmy, S. tentang “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK” hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh sumber intensi berwirausaha. Tujuh sumber intensi berwirausaha antara lain kebutuhan berprestasi, kreatifitas, kemandirian, keberanian, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua, control perilaku. Hasil uji hipotesis semua variabel menunjukkan nilai yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh antara kreatifitas terhadap intensi berwirausaha

2. Hubungan kemandirian-intensi berwirausaha karyawan

Selain komponen kreatifitas diatas, salah satu penentu kesuksesan dalam kegiatan kewirausahaan adalah kemampuan untuk mencapai sesuatu, mengatasi sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, dan merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya yang disebut sebagai dorongan untuk mandiri atau kemandirian. Sehingga seseorang yang mempunyai dorongan untuk mandiri mampu menghadapi tantangan dan hambatan dunia wirausaha demi mencapai kesuksesan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pambudi Rahardjo, tentang “Hubungan Kemandirian Dan Motivasi Berprestasi Pada Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu

adanya hubungan yang bernilai positif dan cukup kuat antara kemandirian dengan intensi berwirausaha dengan nilai *correlation* sebesar 0,575, semakin tinggi kemandirian semakin tinggi pula intensi berwirausaha. Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh antara kemandirian terhadap intensi berwirausaha karyawan.

3. Hubungan kreatifitas, kemandirian-intensi berwirausaha karyawan

Hubungan kreatifitas dan kemandirian sangat penting dalam berwirausaha. Keduanya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan dalam berwirausaha. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Caecilia Vemmy tentang “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK” bahwa, semakin tinggi tingakat kreatifitas seseorang maka semakin tinggi pula tingkat intensi berwirausaha seseorang. Selain kreatifitas faktor lainnya yang tidak kalah penting yaitu faktor kemandirian seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pambudi Rahardjo tentang “Hubungan Kemandirian Dan Motivasi Berprestasi Pada Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa” menunjukkan semakin tinggi tingakat kemandirian seseorang maka semakin besar intensi berwirausaha seseorang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh signifikan antara antara kreatifitas dan kemandirian terhadap intensi berwirasusaha karyawan